

DUKUNGAN KELUARGA DALAM MEMPENGARUHI PERILAKU EMPATI PADA ANAK:
TINJAUAN PSIKOLOGI ISLAM DAN INDIGENOUS

Qurrota A'yun dan Moordiningsih
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstract

Early childhood is an early period, in which the child's way of thinking is still a sensory and concrete, then the role of the family as the first school has the large contribution in influencing the child's empathy behavior. child development can be influenced by the differences of family's levels attention to children. In the era of the all powerful at this day, parent's focus and attention is divided of the activities that require them to participate directly. They are unconciuous the attention and support for the child to be reduced. Of course this phenomenon is not match in islam's concepts and the Indonesian society is priority more about being with family. Family supports are including deep character interaction, nurturing (giving role model), durable, and socialization, so as to give confidence about the values and behaviors that are deemed necessary and proper to be done by a child to be The basic requirements are needed by children.

The purpose of this research is to examine and understanding about the influences of family support to child's empathy behavior and aspects was taught by parents to children. This paper is organized in a way to document local knowledge and Islamic knowledge in Surakarta, Central java. The data analysis carried out by organized themes - themes that have similarities and spesific to the topic being studied.

The results or studies show that family support is important and had glue on Indonesian society, that promote parental efforts to implant the empathy behavior to children.

Key words: family support, empathy behavior, children.

Abstrak

Masa kanak-kanak awal merupakan masa dini, dimana cara berpikir anak masih bersifat indrawi dan konkrit, maka peranan keluarga sebagai tempat pendidikan pertama memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mempengaruhi perilaku empati anak. Perkembangan anak dapat dipengaruhi oleh berbagai hal diantaranya adalah kadar perhatian dalam keluarga untuk anak. Di zaman yang serba canggih saat ini, fokus dan perhatian orang tua bercabang lebih banyak dengan beragam kegiatan yang menuntut mereka untuk berpartisipasi langsung, tanpa mereka sadari perhatian dan dukungan untuk anak menjadi berkurang. Tentu fenomena tersebut tidak sesuai dengan konsep islam dan budaya masyarakat Indonesia yang lebih mengutamakan kebersamaan dengan keluarga. Kebutuhan pertama yang paling diperlukan anak saat ini adalah dukungan keluarga, dengan interaksi yang bersifat mendalam, mengasuh (memberi tauladan), berdaya tahan, dan sosialisasi, sehingga dapat memberikan keyakinan tentang nilai-nilai dan perilaku yang dianggap perlu dan pantas untuk dilakukan oleh anak.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui dan memahami dukungan keluarga dalam mempengaruhi perilaku empati anak serta aspek-aspek yang diajarkan oleh orang tua kepada anak. Kajian ini dilakukan dengan mendokumentasikan indigenous local knowledge khususnya di Surakarta, Jawa Tengah. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasi tema-tema yang memiliki persamaan dan kesesuaian dengan topik yang dikaji.

Hasil penelitian atau kajian indigenous menunjukkan bahwa dukungan keluarga menjadi suatu hal yang penting dan sudah merikat pada masyarakat Indonesia, yang mengupayakan berbagai usaha orang tua untuk penanaman perilaku empati pada anak.

Kata kunci: dukungan keluarga, perilaku empati, anak

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan kelompok terkecil dari masyarakat yang memiliki peran penting dalam pemeliharaan dan tanggung jawab pembentukan karakter pada pribadi anak. Menurut Minuchin (dalam Lestari, 2012) keluarga memiliki dua fungsi utama yakni internal, keluarga memberikan perlindungan psikososial bagi para anggotanya, dan eksternal, yakni mentransmisikan nilai-nilai budaya pada generasi selanjutnya.

Sejalan dengan perubahan jaman, keberfungsian keluarga saat ini mengalami pergeseran, melihat banyaknya waktu yang dihabiskan orang tua untuk kegiatan di luar rumah, akibatnya anak merasa tidak diakui keberadaannya secara perlahan, dimensi kehangatan yang semestinya terjalin antara orang tua-anak pun menjadi berkurang, tidak ada lagi kehangatan, efeksi, kepedulian, kenyamanan, perhatian, perawatan, dukungan, dan cinta yang anak rasakan saat bersama keluarga (orang tua).

Orang tua beranggapan bahwa dengan pemberian fasilitas yang serba canggih dan materi yang berkecukupan, seperti barang-barang elektronik, beraneka macam les, menitipkan anaknya di sekolah *full-day*, menjadi kebutuhan yang utama dalam masa tumbuh kembang anak. Padahal jika kita telaah dalam islam orang tua adalah pihak yang paling berhak terhadap keberadaan seorang anak dan yang paling bertanggung jawab terhadap kehidupan anak di segenap aspeknya. Bukan hanya sekedar sandang, papan, dan pangan, mulai dari seberapa besar kasih sayang untuk anak, pengembangan potensi anak, sampai dengan mempersiapkan anak untuk menjadi anggota masyarakat yang baik. Dari sini anak memerlukan dukungan dan bimbingan orang tua untuk mengenalkan dan mengarahkan pribadinya agar dapat diterima di lingkungan masyarakatnya.

Di sisi lain, manusia hidup dalam setting budaya yang berbeda-beda dan beraneka ragam. Pengasuhan dan pendidikan yang diberikan kepada anak pun menjadi beragam sesuai dengan warisan nilai-nilai yang menjadi acuan, salah satunya adalah penanaman nilai-nilai tentang perilaku empati. Pada budaya tertentu terjadi proses transmisi budaya dari generasi ke generasi selanjutnya dilakukan dengan enkulturasi dan sosialisasi. Nilai dan karakter yang orangtua anut cenderung diturunkan ke anak. Pendekatan Psikologi Islam adalah pendekatan kajian keilmuan tentang pengaruh agama Islam pada kehidupan manusia. Pendekatan Psikologi Indigenous merupakan salah satu pendekatan untuk memahami manusia berdasarkan konteks yang melingkupi kehidupan sehari-hari manusia berupa kondisi demografis, biologis, letak geografis, aspek budaya yang mempengaruhi kehidupan psikologis manusia.

Indonesia sebagai Negara yang memiliki berbagai adat istiadat, tradisi, dan budi pekerti luhur menimbulkan corak kebudayaan khas yang terdapat di setiap daerah. Kebudayaan jawa sebagai salah satu budaya khas Indonesia, terkenal memiliki budi pekerti luhur yang diajarkan pada generasi penerus secara turun temurun. Keharmonisan sosial menjadi nilai yang diutamakan dalam kehidupan masyarakat Jawa. Hal ini mengejawantah dalam pola pergaulan masyarakat Jawa yang dilandasi oleh kerukunan dan menghormati orang lain.

Menurut Samani dan Hariyanto (2011) Kehidupan spiritual orang Jawa dilandasi oleh tiga tingkatan prinsip. Prinsip tingkat pertama adalah *rigen, mugen, tegen*. Prinsip tingkat kedua adalah *gemi, nastiti, ngati-ati*, dan prinsip ketiga adalah *gumati, mengerti dan miranti*. Makna *rigen* adalah mengerjakan segala sesuatu sampai tuntas, *tegen* maknanya tekun dan sungguh-sungguh dalam bekerja, sedangkan *mugen* maknanya adalah mantap dalam hati dalam melaksanakan pekerjaan. Prinsip kedua terdiri dari *gemi*, maknanya mampu mengelola, mengatur, tidak boros, bersifat hemat. *Nastiti*, maknanya cermat, memperhitungkan segala sesuatunya, memperhitungkan akibat dari tindakan-tindakannya. *Ngati-ati* maknanya hati-hati dan sikap batin yang selalu waspada. Prinsip yang ketiga, *gumati*, maknanya sungguh-sungguh sampai ke dalam sanubarinya jika merawat dan memelihara sesuatu, mengerti maknanya, mengerti empan papan (keadaan waktu dan tempat) atau situasi kondisi, sehingga perasaan orang lain menjadi puas, tidak sakit hati karena salah bertindak atau bicara. Sedangkan *miranti* maknanya memenuhi keinginan, menaati peraturan. Selain itu, juga terdapat bentuk perilaku sebagai wujud kebajikan yang dinilai ideal oleh masyarakat Jawa seperti patuh (Jawa: *manut*) terhadap orang yang lebih superior, kedermawanan, menghindari konflik, memahami orang lain, dan berempati.

Masyarakat Jawa memiliki pola penerapan nilai-nilai empati yang unik. Salah satu keunikan dari budaya Jawa yaitu suatu peribahasa yang menyatakan *Loh Subur Kang Sarwo Tinandhur*, maknanya adalah segala apa yang ditanam akan menjadi tumbuh dan subur. Jadi sesuatu apa yang ditanamkan oleh orang tua maka itulah yang akan tumbuh pada diri anak, jika orang tua menanamkan nilai-nilai dan karakter yang positif maka anak tersebut juga akan tumbuh menjadi pribadi yang sempurna. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Imam Al-Ghazali dalam bukunya *Ihya' Ulumuddin Anak merupakan amanat di tangan kedua orang tuanya dan kalbunya yang masih bersih merupakan permata yang sangat berharga. Jika ia dibiasakan untuk melakukan kebaikan, niscaya dia akan tumbuh menjadi baik dan menjadi orang yang bahagia di dunia dan akhirat. Sebaliknya jika ia dibiasakan dengan keburukan serta ditelantarkan niscaya dia akan menjadi orang yang celaka dan merugi* (Rahman, 2005).

Penelitian ini memiliki tujuan utama yaitu untuk mengetahui dan memahami dukungan yang diberikan keluarga kepada anaknya dan aspek-aspek perilaku empati yang ditanamkan oleh orang tua kepada anak khususnya di Surakarta, Jawa Tengah. Seperti salah satunya adalah menanamkan aspek kerukunan antar manusia (*hablumminannas*) dengan baik, yang kemudian menjadi pilar utama bagi sifat altruism, yaitu memberi kasih sayang dan cinta terhadap sesama.

METODE PENELITIAN

Pengelolaan data dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif yang mengarah kepada pendokumentasian *indigenous local knowledge* khususnya yaitu di Surakarta, Jawa Tengah. Menurut Suharsimi Arikunto (2006) "Metode dokumentasi adalah mencari data atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda, dan sebagainya". Pada penelitian ini analisis data dilakukan dengan

mendokumentasikan suatu prasasti yang mengandung *indigenous local knowledge* di daerah Surakarta, kemudian data yang sudah didokumentasikan tersebut diorganisasi berdasarkan tema-tema yang memiliki persamaan dan kesesuaian dengan topik yang dikaji oleh penulis.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa dukungan keluarga mempengaruhi perilaku empati pada anak. Menurut Thomas dan Rollins (1976) mendefinisikan dukungan orang tua sebagai interaksi yang dikembangkan oleh orang tua dicirikan melalui perawatan, kehangatan, persetujuan, dan berbagai perasaan positif orang tua terhadap anak. Dukungan keluarga yang diberikan oleh orang tua membuat anak merasa nyaman dan menegaskan dalam benak anak bahwa dirinya diterima oleh keluarganya, sehingga hal ini berdampak positif pada harga diri, penurunan perilaku agresi, pembentukan karakter. Fasya (2009) menegaskan bahwa untuk membentuk jati diri anak diperlukan pendidikan yang cukup dan tidak akan berhasil jika dalam keluarga sendiri tidak memberikan motivasi dan dukungan terhadap pendidikan anak.

Pada ayat Al Qur'an juga disebutkan bahwa

"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar (qaulan sadiida)." (QS. Surat An-Nisaa' [4] : 9)

Pembentukan perilaku empati terjadi saat anak berusia antara 9 sampai 10 tahun. Tahapan ini meliputi ajaran untuk peduli terhadap orang lain terutama teman-teman sebaya, dididik untuk menghormati dan menghargai hak orang lain, mau bekerjasama, serta mau membantu orang lain.

Adapun aspek empati yang ditanamkan oleh orang tua yang pertama adalah *"Desa mawa cara, Negara mawa tata"* bahwa setiap tempat memiliki adat istiadatnya sendiri, begitu pula perilaku warga di dalamnya, dengan demikian anak diharuskan untuk hormat dan menghargai. Di dalam Alqur'an telah dijelaskan bahwa *"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha mengetahui, Maha teliti (Alkhujurot: 12)."*

Kedua *"Ngono ya ngono, ning ojo ngono"* yaitu suatu peringatan agar dalam bersikap, berbicara, bertindak tidak berlebih-lebihan (moderation), karena bukan kebaikan yang akan diperoleh, melainkan keburukan. Uraian ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW, *"Berkatalah kalian dengan sopan dan jujur niscaya Allah akan menambahkan ampunanNya kepada kalian"* (HR. Imam Muslim)

Ketiga, ungkapan yang berbunyi *"Ojo dumeh"* Lestari (2012) menyatakan bahwa untuk dapat menjaga kerukunan agar dapat terwujud, orang Jawa dituntut untuk dapat

bersikap rendah hati dan hidup *samadya*. selain itu orang Jawa juga diarahkan agar dapat menyesuaikan diri terhadap situasi yang dihadapi, bertindak secara wajar dan tidak berlebihan. Pada Ayat Al-Qur'an juga disebutkan bahwa "*Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung*" (Al-Isra: 37)

SIMPULAN DAN SARAN

Dukungan orang tua adalah interaksi yang dikembangkan oleh orang tua yang dicirikan melalui perawatan, kehangatan, persetujuan, dan berbagai perasaan positif terhadap anak. Dukungan orang tua sangat berpengaruh dalam setiap tahap perkembangan anak. Berbagai budaya memiliki bentuk dukungan tersendiri terhadap anak, namun mereka tetap memiliki satu tujuan yang sama yaitu membentuk pribadi anak yang sholeh dan sholehah.

Dalam pembentukan pribadi anak agar dapat diterima oleh lingkungan sekitar, perilaku empati sangat berpengaruh dalam keberlangsungan hidup anak dalam masyarakat. Seperti halnya masyarakat Jawa yang selalu mengedepankan kerukunan dan rasa hormat.

Perilaku empati yang mulai berkurang tentulah awal terpecahnya rasa persatuan suatu bangsa. Dimana masyarakat tidak lagi memikirkan lingkungan sekitarnya. Dalam mengatasi masalah menurunnya perilaku empati, perlu adanya dukungan dari semua pihak, khususnya orang tua kepada anak. Seperti halnya yang masyarakat Jawa ajarkan dalam unen-unennya, *Desa mawa cara, Negara mawa tata, Ngonon ya ngonon, ning ojo ngonon, Ojo dumeh*. Selaras dengan unen-unen Jawa, Islam juga mengajarkan dalam wahyu yang diturunkannya, yaitu dalam surat (Alkhujurot: 12) dan (Al-Isra: 37).

DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an Digital Versi 2.1. (2004)

Hadits Digital Versi 3.2. (2010)

Fasya, Z. (2009). Menanamkan Jati Diri Anak (Kajian Filosofis Implementatif Formula Pendidikan Usia Dini). *Jurnal Ta'alum Vol. 19 No. 2 November 2009. 169-175.*

Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Magins, Franz dan Suseno. 2003. *Etika Jawa*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Umum

Musthofa, Yasin. (2007). EQ untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam. _____: Sketsa

Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya